



Analisis Hermeneutika Pengorbanan Generasi *Sandwich* dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan

Wita Amelia Makkiyah¹, Nawiroh Vera^{2*}, Sinta Dwi Utami³

^{1,2*,3}Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

Email: ¹witamelia04@gmail.com, ^{2*}nawiroh.vera@budiluhur.ac.id, ³sinta.dwiutami@budiluhur.ac.id

Abstrak

Fenomena generasi *sandwich* menjadi permasalahan yang relevan di Masyarakat, di mana individu harus menanggung tanggung jawab keluarga sekaligus memenuhi kebutuhan pribadi. Film 1 Kakak 7 Ponakan merepresentasikan kondisi tersebut melalui tokoh Moko yang harus mengurus keponakan-keponakannya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk representasi pengorbanan generasi *sandwich* dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika Friedrich Schleiermacher melalui interpretasi gramatikal dan psikologis, dengan fokus analisis pada adegan dan dialog yang merepresentasikan pengorbanan generasi *sandwich*, serta kondisi yang menunjukkan konflik antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab keluarga yang dialami oleh tokoh Moko. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan terhadap adegan dan dialog dalam film, serta didukung oleh studi literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Moko mengalami konflik peran antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab keluarga. Pengorbanan yang Moko lakukan tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek emosional dan masa depan, seperti menunda pendidikan, kehilangan pekerjaan, serta mengorbankan hubungan pribadi. Temuan dalam film ini tidak hanya mempresentasikan konflik individu, tetapi juga merefleksikan realitas sosial mengenai keseimbangan antara kehidupan pribadi dan tanggung jawab terhadap keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengorbanan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari peran tersebut.

Kata Kunci: Generasi *Sandwich*, Pengorbanan, Hermeneutika.

Abstract

The sandwich generation phenomenon has become a relevant issue in society, where individuals must shoulder family responsibilities while also meeting their personal needs. The film 1 Kakak 7 Ponakan depicts this situation through the character Moko, who must care for his nieces and nephews. This study aims to analyze the representation of the sandwich generation's sacrifices in the film. This study employs a qualitative method using Friedrich Schleiermacher's hermeneutic approach through grammatical and psychological interpretation, with the analysis focusing on scenes and dialogues that represent the sacrifices of the sandwich generation, as well as conditions illustrating the conflict between personal interests and family responsibilities experienced by the character Moko. Data collection techniques involved observing scenes and dialogues in the film, supported by relevant literature reviews. The results of the study indicate that the character Moko experiences a role conflict between personal interests and family responsibilities. The sacrifices Moko makes are not limited to financial considerations, they also encompass emotional and long-term aspects, such as postponing education, losing a job, and sacrificing personal relationships. The film's findings not only highlight individual conflicts but also reflect the social reality of balancing personal life with family responsibilities. The sacrifices Moko makes are not limited to financial considerations; they also encompass emotional and long-term aspects, such as postponing education, losing a job, and sacrificing personal relationships. The film's findings not only highlight individual conflicts but also reflect the circumstances demonstrate that sacrifice is an integral part of that role.

Keywords: *Sandwich Generation, Sacrifice, Hermeneutics.*

PENDAHULUAN

Media massa merupakan sarana atau alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada khalayak secara bersamaan (Mardhiyyah, 2023). Dengan media massa, memudahkan manusia dalam menyebarkan informasi secara cepat (Sinaga, 2023). Arus informasi yang semakin padat membuat sarana komunikasi tidak semata berfungsi mengungkapkan kebenaran saja, hal ini juga mencakup pada hakikat sosial dengan cara tertentu. Sarana ini tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga berperan menjadi agen konstruksi kenyataan sosial yang membangun pola pikir publik terhadap berbagai fenomena kehidupan. Satu di antara sarana komunikasi publik yang signifikan untuk merepresentasikan realitas publik adalah film. Dengan memanfaatkan kombinasi elemen naratif, sinematografi, dan audio visual, film menciptakan pengalaman yang membangun opini dan pemahaman audiens pada fenomena sosial yang diangkat sebuah cerita. Oleh karena itu film berperan krusial bagi beberapa audiens tertentu untuk memberikan kesadaran akan pesan yang ditampilkan dalam sebuah film kepada penonton (Althaf & Setyawan, 2025).

Industri perfilman Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan yang signifikan akan kuantitas produksi dan kualitas konten yang dihasilkan. Dikutip dari SWA.co.id (2025) sepanjang tahun 2024, industri film nasional berhasil memproduksi sebanyak 204 judul film dan menarik 81 juta penonton di bioskop seluruh Indonesia (Silawati, 2025). Angka tersebut menunjukkan bahwa perfilman Indonesia tidak hanya berkembang menjadi industri entertainment, tetapi mencakup menjadi perantara komunikasi budaya yang efisien dalam mencerminkan dinamika sosial masyarakat. Film-film Indonesia mengangkat berbagai isu sosial seperti konflik keluarga, kesenjangan ekonomi, dan perubahan struktur keluarga modern yang mencerminkan kompleksitas kehidupan masyarakat Indonesia saat ini.

Salah satu isu sosial yang kerap diangkat dalam film adalah pengorbanan. Pengorbanan merupakan tindakan memprioritaskan kepentingan keluarga dan orang-orang yang dicintainya di atas kebutuhannya sendiri (Salim, 2023), pengorbanan tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga mencakup waktu, tenaga, perasaan, dan kebebasan individu. Makna pengorbanan memiliki spektrum yang luas, dengan mencakup aspek spiritual, religius, sosial, hingga psikologis. Dalam kajian modern, pengorbanan dilihat sebagai proses yang menuntut individu memprioritaskan kebutuhan orang lain sementara kepentingannya tidak dicukupi demi tercapainya tujuan tertentu (Listiana et al., 2025).

Fenomena pengorbanan juga tampak dalam konteks sosial yang dikenal dengan generasi *sandwich*, yaitu kelompok usia yang memiliki kebutuhan antara orang tua di atas dan adik berada di bawah, atau lebih dari tanggungan atas saudara yang memiliki kebutuhan dengan kisaran usia delapan belas tahun atau lebih (Khalil & Santoso, 2022). Kelompok *sandwich* menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam menjalankan perannya, mulai dari tekanan finansial, konflik waktu, hingga beban psikologis yang berat. Fenomena ini semakin meningkat akibat beberapa faktor, seperti kemandirian anak-anak muda yang tertunda sehingga ketergantungan finansial kepada orang tua, faktor utama lainnya adalah kesalahan perencanaan keuangan sehingga terjadi ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran (Listiana et al., 2025). Kelompok *sandwich* acap kali harus menyeimbangkan antara kebutuhan kepada keluarga dan aspirasi pribadi mereka, yang menciptakan dilema emosional berkepanjangan.

Fenomena generasi *sandwich* tidak hanya menjadi persoalan dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan dalam film Indonesia sebagai bentuk refleksi terhadap realitas sosial masyarakat. Film 1 Kakak 7 Ponakan ialah satu di antara film Indonesia yang secara spesifik mengangkat fenomena generasi *sandwich* dengan narasi yang kuat dan mendalam. Film yang disutradarai oleh Yandy Laurens dan diproduksi oleh Mandela Pictures bersama Cerita Films ini pertama kali tayang di Jogja-Netpac Asian Film Festival ke-19 pada Desember 2024, kemudian disebarluaskan di bioskop Indonesia pada 23 Januari 2025. Film ini berhasil menarik lebih dari 1,2 juta penonton di bioskop dan kemudian didistribusikan melalui platform Netflix mulai 10 Juli 2025 (Azzahra et al., 2025). Pencapaian ini membuktikan bahwa film dengan tema keluarga dan isu sosial masih memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat Indonesia.

Film 1 Kakak 7 Ponakan menceritakan perjalanan hidup Moko sebagai mahasiswa arsitektur yang harus menghadapi perubahan drastis dalam hidupnya setelah kakak perempuannya, Agnes, dan suaminya meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan tragis. Karakter Moko dalam film ini merepresentasikan realitas individu yang berada pada posisi generasi *sandwich*, yang mana seorang dewasa awal yang mesti memikul tanggungan keluarga di usia produktif yang seharusnya menjadi masa untuk mengembangkan diri dan meraih impian. Melalui karakter Moko, film ini menyoroti bagaimana nilai tanggung jawab, kasih sayang, dan pengorbanan sering dijadikan sebagai norma sosial yang menuntut individu untuk mengutamakan kepentingan keluarga di atas kebahagiaan pribadi mereka.

Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika, teori yang berkaitan dengan pemahaman perilaku pada manusia, seperti apa yang dikatakan, dilakukan, dan alasannya. Hermeneutika dapat dipahami sebagai teori untuk memahami makna dari suatu teks atau wacana, dan bagaimana teks tersebut dibaca atau ditafsirkan oleh pembaca di masa serta latar sosial-budaya yang berbeda (Davacom, 2025). Tujuan hermeneutika adalah untuk menafsirkan, atau memberikan makna pada suatu subjek studi. Pengorbanan yang terjadi pada film 1 Kakak 7 Ponakan, sejalan dengan kajian literatur berjudul Analisis semiotika John Fiske: Pengorbanan Generasi *Sandwich* dalam Film *Home Sweet Loan* (Listiana et al., 2025) dengan menerapkan metode kualitatif deskriptif dan analisis semiotika John Fiske, yang mencakup tiga level, yaitu makna realitas, representasi, dan ideologi. Adegan pada film menunjukkan bagaimana generasi *sandwich* menghadapi masalah ruang yang terbatas, kehilangan kenyamanan pribadi, dan harus menunda keinginan mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendekatan yang digunakan mampu mengungkap makna melalui sebuah tanda, namun pendekatan semiotika cenderung berfokus pada struktur tanda sehingga ada keterbatasan dalam menjangkau dimensi kejiwaan tokoh secara mendalam seperti konflik batin dan motivasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya membaca teks secara struktural, tetapi juga menafsirkan makna berdasarkan konteks psikologis tokoh. Dalam hal ini, hermeneutika teoritis Friedrich Schleiermacher menjadi relevan karena menempatkan interpretasi sebagai proses rekonstruksi makna melalui dua tahapan utama, yaitu interpretasi gramatikal (struktur bahasa) dan interpretasi psikologis, sehingga memungkinkan dilakukannya interpretasi yang lebih mendalam terhadap makna pengorbanan sebagai ekspresi kejiwaan, bukan sekedar representasi simbolik.

Penelitian lain oleh (Samsudin, 2025) juga menggunakan pendekatan semiotika untuk mengidentifikasi konflik peran yang dialami tokoh Moko sebagai generasi *sandwich*, namun kajian tersebut masih menempatkan konflik sebagai representasi tanda, tanpa mengelaborasi bagaimana kesadaran tokoh dan makna pengorbanan dibentuk melalui hubungan antara dialog, tindakan, dan kondisi psikologis tokoh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika teoritis Friedrich Schleiermacher yang menekankan interpretasi gramatikal dan psikologis tokoh. Pendekatan ini memungkinkan dilakukan analisis tidak hanya pada tanda yang direpresentasikan tetapi juga bagaimana makna dibentuk melalui relasi dialektis antara struktur bahasa dalam teks dan kondisi kejiwaan tokoh.

Penelitian sebelumnya mengenai generasi *sandwich* dalam film umumnya menggunakan teori semiotika untuk membaca tanda dan visual. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada penggunaan teori hermeneutika untuk menganalisis proses penafsiran yang dilakukan tidak hanya melalui tanda visual, tetapi juga melalui bahasa, dialog, ekspresi, dan dinamika psikologis. Berbeda dengan pendekatan semiotika yang cenderung memaknai teks sebagai struktur atau sistem tanda, penelitian ini menempatkan makna sebagai hasil dialektika antara teks gramatikal dan konteks psikologis tokoh. Penelitian ini tidak hanya menganalisis bagaimana representasi pengorbanan generasi *sandwich*, tetapi juga makna yang dibangun melalui pengalaman tokoh dan konteks cerita. Kebaruan lainnya terletak pada fokus penelitian yang secara spesifik menyoroti pengorbanan dalam film 1 Kakak 7 Ponakan. Dengan demikian, studi ini mengisi celah analisis sebelumnya yang belum membahas pengorbanan generasi *sandwich* dari perspektif hermeneutika.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana dialektika antara teks gramatikal dan konteks psikologis tokoh dalam membentuk konstruksi makna pengorbanan generasi *sandwich* dalam film 1 Kakak 7 Ponakan sebagai representasi realitas sosial. Penelitian tidak hanya mengungkap bagaimana representasi dari pengorbanan tetapi juga bagaimana makna pengorbanan dikonstruksi melalui interaksi antara bahasa, tindakan, dan kesadaran tokoh dalam teks film. Penelitian ini diharapkan mampu memunculkan dukungan atau rekomendasi atas peningkatan wawasan ilmiah komunikasi, terkhusus sebagai upaya memahami bagaimana film sebagai media massa membentuk dan menormalisasi nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab dan pengorbanan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis hermeneutika teoritis Friedrich Schleiermacher sebagai landasan untuk menafsirkan makna pengorbanan generasi *sandwich* yang digambarkan melalui peran utama pada film 1 Kakak 7 Ponakan. Friedrich Schleiermacher menawarkan dua pendekatan yaitu, interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Aspek gramatikal berfokus pada analisis bahasa dalam sebuah karya, baik dari struktur kalimat dan pemilihan kata. Sementara itu, aspek psikologis berfokus pada memahami kembali proses kejiwaan pengarang (Zapulkhan, 2016). Proses penafsiran ini mengikuti prinsip lingkaran hermeneutika (*hermeneutical circle*), yaitu makna suatu teks tidak dapat dipahami hanya dari bagian-bagiannya saja, melainkan harus dikaitkan secara keseluruhan begitu pula sebaliknya (Imamah, 2025). Dalam penelitian ini, lingkaran hermeneutika dioperasionalkan melalui proses analisis yang bergerak secara interaktif dari unit-unit kecil berupa dialog, ekspresi, dan adegan menuju pemahaman struktur narasi film secara keseluruhan, kemudian kembali lagi ke bagian untuk memperdalam interpretasi.

Analisis tidak dilakukan secara linear tetapi pemaknaan terhadap satu adegan selalu dikaitkan dengan konteks naratif yang lebih luas serta perkembangan psikologis tokoh sepanjang cerita berlangsung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan suatu fenomena melalui proses analisis dan penyajian data. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif atas fenomena sosial melalui proses berpikir induktif (Basrowi & Suwandi, 2008).

Objek penelitian ini adalah film 1 Kakak 7 Ponakan yang disutradarai oleh Yandy Laurens dan diproduksi oleh Mandela Pictures bersama Cerita Films. Penelitian ini berfokus pada pemilihan adegan yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu pengorbanan generasi *sandwich* pada tokoh Moko. Lima adegan dipilih secara *purposive* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria analitis, yaitu: (1) adegan merepresentasikan konflik utama terkait peran generasi *sandwich*; (2) adegan menunjukkan titik balik (*turning point*) dalam perkembangan karakter Moko; (3) adegan memuat intensitas emosional dan dimensi psikologis yang kuat; (4) adegan memperlihatkan relasi antara bahasa (dialog) dan tindakan sebagai ekspresi pengorbanan.


Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan menonton film secara berulang, kemudian mencatat adegan-adegan yang relevan mengenai pengorbanan generasi *sandwich* pada tokoh Moko serta menganalisisnya menggunakan perspektif hermeneutika teoretis Friedrich Schleiermacher. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan.

Analisis data dilakukan berdasarkan konsep hermeneutika teoretis Friedrich Schleiermacher melalui dua pendekatan, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Interpretasi gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang ketika sedang berinteraksi dengan teks yang dibacanya (Vera, 2023). Interpretasi gramatikal berfokus pada analisis bahasa, struktur kalimat, serta keterkaitan makna antar elemen bahasa yang membentuk pesan secara keseluruhan. Sementara itu, interpretasi psikologis bertujuan memahami kembali proses kejiwaan pengarang pada sebuah karya (Zaprul Khan, 2016). Pada tahap interpretasi gramatikal, peneliti menganalisis struktur bahasa dalam dialog, pilihan diksi, serta relasi di antaranya untuk mengidentifikasi makna eksplisit yang membentuk narasi pengorbanan. Selanjutnya pada tahap interpretasi psikologis, peneliti berupaya merekonstruksi kondisi kejiwaan tokoh dengan menafsirkan motif, konflik batin, serta latar emosional yang melatarbelakangi pengorbanan. Kedua pendekatan saling melengkapi sehingga peneliti dapat menafsirkan makna pengorbanan dalam film secara menyeluruh. Untuk menjaga validitas interpretasi, analisis dilakukan secara konsisten dengan merujuk pada konteks naratif keseluruhan film serta literatur yang relevan, sehingga mengurangi bias subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada film “1 Kakak 7 Ponakan” memperlihatkan fenomena pengorbanan generasi *sandwich* yang dialami tokoh Moko. Dengan teori hermeneutika teoretis oleh Schleiermacher maka peneliti menggunakan pendekatan gramatikal dan pendekatan psikologis untuk menentukan fenomena pengorbanan generasi *sandwich* yang terdapat pada film tersebut. Interpretasi gramatikal berfokus pada tata bahasa yang menempatkan pada kalimat menurut aturan obyektif dan umum sedangkan interpretasi psikologis berfokus pada subyektif dan bersifat pribadi (Asmarani, n.d.). Berikut penjabaran beberapa aspek penting sebagai pendukung adanya fenomena pengorbanan generasi *sandwich* dalam film “1 Kakak 7 Ponakan”.

Tabel 1. Film 1 Kakak 7 Ponakan *scene* menit 17.08-17.18

Visual	Dialog
	Tidak Ada Dialog

Gambar 1.

Interpretasi Gramatikal

Film “1 Kakak 7 Ponakan” merepresentasikan fenomena pengorbanan generasi *sandwich* yang dialami tokoh Moko melalui adegan ketika ia membuang berkas pendaftaran kuliah S2 yang sebelumnya telah ia siapkan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Moko memutuskan untuk melepaskan kesempatan



untuk melanjutkan pendidikan. Berkas pendaftaran S2 tersebut tidak hanya dimaknai sebagai dokumen pendidikan, melainkan juga merepresentasikan harapan dan rencana masa depan Moko. Adegan ini menunjukkan hubungan makna antara tindakan Moko dengan keseluruhan narasi film yang menempatkan tokoh tersebut pada posisi generasi *sandwich*. Melalui adegan tanpa dialog tersebut, film ini menunjukkan bahwa pengorbanan tidak hanya disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan simbolik yang merepresentasikan keputusan sulit dalam kehidupan tokoh. Adegan ini menunjukkan bahwa tanggung jawab keluarga menjadi faktor utama yang mendorong Moko untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi kebutuhan keluarga.

Interpretasi Psikologis

Adegan pada tabel 1 tidak menampilkan dialog, namun tindakan yang dilakukan Moko memiliki makna yang mendalam. Keputusan Moko membuang berkas tersebut menunjukkan bahwa Moko sadar melepaskan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan yang sebelumnya menjadi bagian dari rencana masa depannya. Pada adegan ini memperlihatkan bahwa Moko berada dalam kondisi yang tidak memungkinkan dirinya untuk melanjutkan pendidikan S2, Moko harus mengurus keponakan-keponakannya, termasuk yang masih bayi, sehingga membutuhkan perhatian, waktu, dan tanggung jawab yang besar. Tindakan Moko menunjukkan adanya konflik batin antara keinginan untuk melanjutkan pendidikan namun di sisi lain ia juga memiliki tanggung jawab terhadap keluarganya. Dalam situasi ini Moko memilih untuk mengalah dan memprioritaskan kebutuhan keluarganya.

Pengorbanan yang dilakukan Moko dapat dimaknai sebagai bentuk perilaku sosial atau altruisme, yaitu suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya (Pascharani Sondang & Ediyono, n.d.). Pengorbanan yang dilakukan Moko tidak hanya menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap keluarga, tetapi juga menunjukkan bagaimana generasi *sandwich* sering kali menempatkan kepentingan pribadi sebagai hal yang harus dikorbankan untuk menjaga kestabilan keluarga. Temuan ini mendukung penelitian (Leni Listiana et al., 2025) yang memperlihatkan bahwa generasi *sandwich* mengalami pengorbanan melalui kehilangan ruang pribadi. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut bahwa pengorbanan tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan material, tetapi juga berdampak pada tekanan psikologis berupa penekanan keinginan pribadi dan pengabaian masa depan diri sendiri. Melalui adegan ini, Yandy Laurens tidak hanya menampilkan pengorbanan sebagai bentuk tanggung jawab keluarga, tetapi juga memperlihatkan sisi emosional individu yang harus mengesampingkan cita-cita pribadinya untuk memenuhi tuntutan keluarga.

Tabel 2. Film 1 Kakak 7 Ponakan *scene* menit 19.17-19.57

Visual	Dialog
 <p>Gambar 2.</p>	<p>Bayu: “Nggak bisa dong, Mo. Sorry, yang antre jadi <i>drafter</i> banyak, Mo. Kalau lo <i>delivery</i>-nya telat gini, gue yang kena nanti.”</p> <p>Moko: “Maaf, kemarin keponakan saya sakit.”</p>
 <p>Gambar 3.</p>	<p>Bayu: “Iya, gue paham kondisi lo Mo. Tapi gue nggak bisa bilang alasan lo ke klien. Lo udah <i>commit</i>, bilang <i>on time</i> kan?”</p> <p>Moko: “Pak, kasih saya satu kesempatan lagi. Saya janji nggak akan ulangin ini lagi, Pak.”</p> <p>Bayu : “<i>Sorry</i>, gue harus ganti lo. <i>Sorry</i> Mo.”</p>

Interpretasi Gramatikal

Pernyataan Bayu bahwa Moko harus digantikan karena keterlambatan dalam menyelesaikan pekerjaannya menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut memiliki komitmen waktu yang harus dipenuhi. Dialog “Lo udah *commit*, bilang *on time* kan?” menegaskan dunia kerja menempatkan disiplin dan ketepatan waktu sebagai standar utama yang tidak dapat dinegosiasikan. Sementara itu, Moko telah menjelaskan bahwa keterlambatannya karena ia harus menjaga keponakannya yang sedang sakit menunjukkan adanya benturan antara tanggung jawab keluarga dan tuntutan pekerjaan. Secara keseluruhan narasi film, adegan ini memperlihatkan bahwa posisi Moko sebagai generasi *sandwich* tidak hanya memengaruhi kehidupan pribadinya, tetapi berdampak juga pada stabilitas pekerjaannya. Melalui dialog tersebut, film ini merepresentasikan bagaimana tanggung jawab keluarga dapat menjadi faktor yang menghambat individu dalam mempertahankan karier profesionalnya.

Interpretasi Psikologis

Pada tabel 2 menunjukkan *scene* yang termasuk dalam kategori komunikasi verbal melalui dialog yang terjadi antara Bayu dan Moko, serta didukung dengan komunikasi nonverbal. Bahasa verbal adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai medium utama untuk menyampaikan sebuah pesan, bahasa yang digunakan dapat berupa lisan, seperti berbicara pada sebuah percakapan ataupun tulisan, seperti menulis surat (Halawa et al., 2025). Bahasa nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan isyarat fisik atau simbolik seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, nada suara, dan aspek visual lainnya (Daffa Adesyah, 2025).

Pada adegan gambar 2 terlihat Moko sedang berbicara dengan Bayu. Percakapan tersebut berlangsung akibat keterlambatan pekerjaan yang dialami Moko sehingga memicu tanggapan Bayu sebagai rekan kerja yang memiliki tanggung jawab penuh terhadap para klien. Dalam dunia kerja profesional memiliki tuntutan tinggi terhadap kedisiplinan, komitmen waktu, dan tanggung jawab individu. Keterlambatan dalam menyelesaikan pekerjaan tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada tim dan hubungan dengan klien. Oleh karena itu, profesionalitas menjadi nilai utama yang dijunjung dalam lingkungan kerja. Bayu menegaskan bahwa keterlambatan Moko tidak dapat ditoleransi karena akan berdampak pada dirinya dan alur kerja tim. Sementara itu, Moko memberikan alasan keterlambatannya disebabkan oleh kondisi keponakannya yang sedang sakit. Pada adegan ini, selain terjadi komunikasi verbal terlihat juga komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Ekspresi wajah dan bahasa tubuh dapat mendukung, memperkuat, atau bahkan bertentangan dengan pesan verbal yang disampaikan (Tauhid & Martha, 2024). Ekspresi wajah Moko pada adegan ini terlihat sedih dengan mata yang cenderung menunduk serta gestur tubuh yang melemah menunjukkan kondisi emosional yang tertekan. Fenomena ini sering terjadi dalam kehidupan kerja, dimana individu dihadapkan dengan konflik antara tanggung jawab keluarga dan urusan pekerjaan. Hal ini berkaitan dengan kondisi generasi *sandwich*, yaitu individu harus menanggung beban ganda antara pekerjaan dan keluarga.



Adegan pada gambar 3 menunjukkan percakapan berlanjut dengan intensitas yang lebih tinggi. Bayu menyatakan bahwa ia sangat memahami kondisi yang dialami Moko tetapi tidak dapat memberikan alasan tersebut kepada klien karena Moko telah berkomitmen bahwa ia akan menyelesaikan pekerjaannya dengan tepat waktu. Mendengar penolakan dari Bayu, Moko pun memohon untuk diberikan kesempatan dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya. Pada adegan ini terlihat semakin jelas komunikasi nonverbal yang digunakan Moko, melalui ekspresi wajah yang semakin sedih dan sorot mata yang menunjukkan keputusasaan, serta gestur tubuh yang mencerminkan sikap memohon.

Secara keseluruhan, adegan pada tabel 2 tidak hanya menunjukkan konflik secara verbal, tetapi juga menunjukkan kondisi emosional tokoh melalui komunikasi nonverbal. Melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi suara, individu dapat menyampaikan emosi, pesan, dan sikap secara lebih jujur (Daffa Adesyah, 2025). Kondisi yang dialami Moko mencerminkan *work-family conflict*, yaitu peran ganda yang dijalankan dalam waktu bersamaan untuk memenuhi kebutuhan

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Fikri Samsudin, 2025) yang mengidentifikasi *role strain* pada Moko akibat benturan peran antara pengasuh dan karier. Namun penelitian ini memperdalam temuan tersebut dengan menunjukkan *work-family conflict* yang tidak hanya berdampak pada internal Moko, tetapi juga pada stabilitas kariernya secara nyata. Penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan memperlihatkan bahwa dampak generasi *sandwich* tidak hanya dirasakan secara emosional, tetapi berwujud dalam konsekuensi profesional yang konkret.

Melalui adegan ini Yandy Laurens mengungkapkan bahwa karakter Moko dirancang sebagai sosok yang menghadirkan nilai-nilai kebaikan dan tanggung jawab, melalui adegan ini nilai tersebut diuji dalam konteks dunia kerja, di mana kepedulian terhadap keluarga justru berbenturan dengan tuntutan profesional.

Tabel 3. Film 1 Kakak 7 Ponakan *scene* menit 20.50-21.35

Visual	Dialog
 <p>Gambar 4.</p>	<p>Moko: “Rin, kita jalan sendiri-sendiri dulu, ya.”</p> <p>Maurin: “<i>Sorry</i> Mo, maksudnya gimana Mo?.”</p>
 <p>Gambar 5.</p>	<p>Moko: “ya, aku mau kita putus.”</p> <p>Maurin: “Mo, bentar deh.”</p> <p>Moko: “Rin, kalau misalnya sama aku, kamu sudah punya empat anak Rin dan itu nggak akan bisa.”</p>

Interpretasi Gramatikal

Moko dan Maurin sedang melakukan panggilan video, percakapan yang awalnya berjalan biasa saja tiba-tiba berubah ketika Moko dengan raut sedih menyampaikan bahwa ia ingin mengakhiri hubungan mereka. Maurin terkejut dan menanyakan maksud dari perkataan tersebut, namun Moko menjelaskan bahwa jika Maurin tetap bersamanya maka Maurin seakan memiliki empat anak. Pernyataan tersebut merujuk pada keponakan-keponakan yang harus Moko tanggung setelah kepergian orang tua mereka. Melalui adegan ini terlihat bahwa Moko menyadari tanggung jawab yang ia miliki terhadap keluarganya, sehingga ia memutuskan untuk mengakhiri hubungannya dengan Maurin karena merasa tidak dapat menjalani hubungan tersebut. Adegan ini mengungkap dimensi pengorbanan generasi sandwich yang tidak hanya dalam aspek finansial atau waktu, melainkan pengorbanan hubungan personal itu sendiri.

Interpretasi Psikologis


Tabel 3 menunjukkan adegan Moko dan Maurin melakukan percakapan melalui panggilan video yang awalnya berjalan biasa, namun berubah menjadi situasi yang penuh tekanan ketika Moko menyampaikan keinginannya untuk mengakhiri hubungan mereka. Pada gambar 4 terlihat Moko menunjukkan ekspresi sedih dan tatapan yang cenderung menunduk, sedangkan pada gambar 5 terlihat ekspresi Maurin yang terkejut dan kebingungan yang menandakan bahwa keputusan tersebut datang secara tiba-tiba dan tidak diharapkan.

Keputusan yang Moko ambil untuk mengakhiri hubungannya dengan Maurin dapat dikaitkan dengan konsep *self-silencing*, yaitu ketidakhadiran komunikasi yang efektif dalam sebuah hubungan sehingga individu tidak dapat mengekspresikan pemikiran, perasaan serta keinginan yang sebenarnya kepada pasangan (Angie Hosea et al., n.d.) *Self-silencing* merupakan kecenderungan untuk memprioritaskan orang lain daripada diri sendiri dengan tidak mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan secara penuh. Moko tidak mengakhiri hubungan karena tidak mencintai Maurin, tetapi karena ia memiliki keyakinan bahwa dirinya tidak memiliki hak kebahagiaan pribadi selama masih ada tanggung jawab.

Penelitian ini memperdalam temuan (Fikri Samsudin, 2025) dengan mengungkap mekanisme psikologis yang bekerja di balik perilaku tersebut. Jika (Fikri Samsudin, 2025) mendeskripsikan Moko yang “menarik diri” dari hubungan asmara sebagai dampak *role strain*, penelitian ini menunjukkan bahwa penarikan diri bukan hanya sekadar reaksi, melainkan keputusan yang dilandasi *self-silencing*. Dengan demikian,

penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan memperlihatkan lapisan psikologis yang lebih dalam. Melalui adegan perpisahan ini, Yandy Laurens menunjukkan bahwa pengorbanan generasi *sandwich* tidak hanya soal materi, tetapi juga soal mimpi dan hubungan yang terpaksa dilepaskan.

Tabel 4. Film 1 Kakak 7 Ponakan *scene* menit 47.13-47.47

Visual	Dialog
<div style="text-align: center;">  <p>Gambar 6.</p> </div>	<p>Moko: “Mas saya minta maaf, kayaknya saya nggak jadi beli laptopnya Mas deh.”</p> <p>Penjual Laptop : “Kenapa? jarang-jarang loh ada <i>macbook</i> harga bagus kaya gini.”</p> <p>Moko : “Enggak, sebenarnya alasan saya <i>cancel</i> soalnya adik saya sakit, mas. Radang usus, ini lagi urus obatnya”.</p>

Interpretasi Gramatikal

Pada adegan ini Moko sedang berbicara dengan seorang penjual laptop. Awalnya Moko akan membeli laptop untuk kebutuhan pekerjaannya, bahkan penjual laptop tersebut menjelaskan bahwa laptop yang dijual memiliki harga yang bagus dan jarang ditemukan. Namun dalam percakapan tersebut, Moko harus meminta maaf karena ia tidak jadi membeli laptop tersebut karena keponakannya sedang sakit radang usus dan ia harus membayar pengobatannya. Melalui adegan ini terlihat bahwa Moko lebih memprioritaskan kebutuhan keluarganya dibandingkan kepentingan pribadinya sendiri. Padahal, laptop tersebut sangat dibutuhkan untuk menunjang pekerjaannya, sehingga pembatalan tersebut tidak hanya berdampak pada kebutuhan pribadi, tetapi berdampak juga pada perkembangan pekerjaannya.


Interpretasi Psikologis

Tabel 4 menunjukkan adegan Moko yang harus membatalkan rencananya untuk membeli laptop. Keputusan tersebut diambil setelah ia mengetahui bahwa keponakannya sakit radang usus dan membutuhkan banyak biaya untuk pengobatan. Kondisi ini menunjukkan adanya pertentangan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab pada keluarga yang harus dihadapi. Keputusan untuk membatalkan pembelian laptop menunjukkan bahwa Moko lebih memprioritaskan tanggung jawab terhadap keluarganya dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri.

Kondisi ini mencerminkan konflik peran, dimana Moko dihadapkan pada dua pilihan yang penting namun sulit untuk dipenuhi secara bersamaan. Di satu sisi, laptop tersebut dibutuhkan untuk menunjang pekerjaannya, namun di sisi lain terdapat kebutuhan yang lebih mendesak, yaitu pengobatan keponakannya yang sedang sakit. Konflik ini menimbulkan tekanan emosional, karena Moko harus mengorbankan kepentingan pribadinya demi memenuhi kebutuhan keluarga yang lebih mendesak. Hal ini menunjukkan bahwa pengorbanan generasi *sandwich* seringkali hadir dalam keputusan sederhana, namun memiliki dampak yang besar terhadap kehidupan individu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Leni Listiana et al., 2025) yang menunjukkan bahwa generasi *sandwich* mengalami pengorbanan terhadap kebutuhan pribadi demi keluarga akibat tekanan sosial dan ekonomi dalam keluarga. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pengorbanan tidak hanya berdampak pada aspek material, melainkan juga memunculkan konflik peran yang dapat memberikan tekanan psikologis pada individu. Melalui adegan ini, terlihat bagaimana Yandy Laurens ingin memperlihatkan dilema emosional yang dialami generasi *sandwich* dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 5. Film 1 Kakak 7 Ponakan *scene* menit 1.19.49-1.20.23

Visual	Dialog
 <p>Gambar 7.</p>	Eka : “Mas Eka telpon tuh mau ini kasih tau kondisi dirumah, semua baik-baik saja semua sehat. Cuman ini Mo, ini kebetulan ada masalah atap bocor mungkin karna memang sudah lama.” Moko : “Oh ya sudah Mas, saya <i>transfer</i> sekarang.”

Interpretasi Gramatikal

Saat itu Moko sedang berada di Anyer untuk bekerja, sehingga keponakan-keponakannya diurus oleh kakak dan kakak iparnya, yaitu Eka. Dalam sambungan telepon Eka menyampaikan bahwa kondisi rumah baik, namun terdapat masalah pada atap yang bocor. Mendengar hal tersebut Moko merespons bahwa ia akan segera transfer uang untuk memperbaiki atap rumah tersebut. Melalui dialog ini dengan keadaan Moko di luar kota untuk bekerja, ia tetap bertanggung jawab terhadap kebutuhan rumah dan keluarganya. Secara gramatikal, dialog ini ditandai oleh penggunaan kalimat yang bersifat langsung. Ungkapan “Oh ya sudah Mas, saya *transfer* sekarang” menunjukkan bentuk tindakan yang disampaikan secara jelas sebagai reaksi langsung terhadap informasi yang diberikan Eka.

Interpretasi Psikologis

Dalam adegan tersebut terlihat Moko sedang berada di luar kota untuk bekerja, sementara itu keponakan-keponakannya dititipkan kepada kakak serta kakak iparnya, yaitu Eka. Dalam percakapan yang dilakukan melalui telepon, Eka menyampaikan jika kondisi rumah dalam keadaan baik-baik saja, hanya terdapat masalah pada atap rumah yang bocor. Mendengar adanya hal tersebut, Moko langsung menanggapi dengan mengatakan jika ia akan segera mengirimkan uang untuk memperbaiki atap rumah tersebut.

Adegan ini memperlihatkan tanggung jawab Moko pada kondisi keluarganya meskipun ia sedang berada jauh dari rumah, meskipun secara usia dan struktur keluarga Eka sebagai kakak ipar seharusnya memiliki peran yang lebih dominan. Tetapi pada situasi ini, Moko lah yang mengambil alih tanggung jawab tersebut terutama dalam hal pemenuhan kebutuhan finansial. Hal ini juga memperlihatkan adanya pergeseran peran di mana Moko memikul tanggung jawab yang seharusnya tidak sepenuhnya berada pada dirinya. Melihat respons Moko yang cepat tanpa adanya pertimbangan memperlihatkan bahwa ia telah menanamkan peran tersebut sebagai sebuah kewajiban. Moko tidak mempertanyakan atau menunda, melainkan ia langsung bertindak untuk menyelesaikan masalah. Hal ini mencerminkan adanya beban tanggung jawab yang sudah menjadi bagian dari pola pikirnya.

Hal yang dialami Moko menjelaskan sebuah fenomena generasi *sandwich*, yakni generasi yang berada dalam posisi terjepit di mana individu dewasa yang harus menanggung kehidupan dua keluarga, yakni keluarga sendiri serta orang tuanya (Roring & Simanjuntak, 2024). Moko tidak hanya menjadi pengasuh bagi keponakannya, tetapi ia juga menjadi sumber ekonomi bagi anggota keluarganya yang dewasa. Ketegangan peran ini berpotensi memengaruhi kesejahteraan psikososial usia remaja, karena ia harus mengatasi beban yang biasanya diberikan kepada kepala keluarga dewasa (Yunita et al., 2025).

Temuan adegan ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu milik (Leni Listiana et al., 2025) di mana tokoh Kaluna juga menanggung beban finansial, namun penelitian ini menemukan perbedaan dasar pada mekanisme psikologisnya. Pengorbanan Kaluna terjadi melalui negosiasi terbuka dengan ayahnya, sedangkan Moko bertindak secara otomatis tanpa ada pihak yang mempertanyakan kewajaran tersebut menandakan bahwa beban itu telah terinternalisasi sebagai identitas diri bukan sekedar respons situasional. Dengan demikian penelitian ini memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa pengorbanan generasi *sandwich* tidak selalu terlihat jelas, ada yang beban tanggung jawab tidak selalu disadari sebagai tekanan, tetapi bisa sudah menjadi hal yang dianggap normal oleh individu yang mengalaminya. Dari perspektif ini, dapat dipahami bahwa Yandy Laurens tidak hanya merepresentasikan konflik keluarga, tetapi juga mengonstruksi kritik sosial terhadap normalisasi pengorbanan dalam struktur keluarga.

Dari sisi psikologis pengarang, film 1 Kakak 7 Ponakan yang disutradarai oleh Yandy Laurens yakni bentuk refleksi terhadap fenomena sosial yang masih relevan sampai sekarang ini, khususnya terkait fenomena generasi *sandwich*. Yandy mengungkapkan bahwa cerita ini diadaptasi dari karya Arswendo 'Atmowiloto yang rilis pada tahun 1996. Tokoh Moko yang digambarkan mengasuh keponakan-keponakannya di tengah tuntutan karir serta kehidupan pribadinya menggambarkan dilema yang dialami individu generasi *sandwich*. Yandy juga mengungkapkan bahwa karakter Moko merupakan sosok yang menghadirkan nilai-nilai kebaikan, sikap tersebut memberikan energi positif bahkan banyak pesan penting yang dapat disampaikan untuk generasi masa kini (Jasmine, 2025). Film ini menjadi media untuk menyampaikan pesan bagaimana individu dapat memaknai peran sebagai generasi *sandwich* dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kebaikan, tanggung jawab, serta kepedulian dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kajian analisis hermeneutika terhadap film 1 Kakak 7 Ponakan menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan fenomena pengorbanan generasi *sandwich* melalui tokoh Moko yang mengalami konflik peran antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab keluarga, dan dikonstruksi melalui dialektika antara teks gramatikal (melalui struktur bahasa, dialog, dan tindakan) dengan konteks psikologis Moko sebagai subjek yang mengalami konflik batin. Melalui proses lingkaran hermeneutika, analisis bergerak dari detail adegan menuju pemahaman utuh dalam narasi film. Kajian ini menunjukkan bahwa pengorbanan yang dilakukan oleh Moko tidak hanya dalam aspek ekonomi, tetapi juga mencakup aspek emosional, dimana ia harus melepaskan kepentingan pribadinya demi kebutuhan keluarga. Melalui interpretasi gramatikal dan psikologis, terlihat bahwa Moko mengalami tekanan batin dan dilema yang terus berlangsung dalam kehidupannya. Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika Schleiermacher mampu melampaui keterbatasan analisis semiotika, di mana tidak hanya mengungkap makna dari struktur tanda tetapi juga sebagai hasil dari rekonstruksi kesadaran tokoh dalam teks. Dengan demikian, film ini tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga menegaskan bahwa fenomena generasi *sandwich* berkaitan erat dengan beban tanggung jawab, konflik peran, serta pengorbanan yang kompleks dalam kehidupan individu. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada fokus analisis yang hanya menyoroti aspek kejiwaan tokoh utama serta terbatas pada sejumlah adegan tertentu. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena generasi *sandwich* dengan pendekatan lain serta memperluas objek kajian, baik dari aspek karakter maupun konteks sosial yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih pada dosen pembimbing yang telah memberi arahan serta masukan yang sangat membantu dalam penyusunan kajian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang senantiasa memberi doa serta dukungan hingga kajian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Althaf, M. A., & Setyawan, S. (2025). Representasi Bapak dalam Film Pendek Berjudul “BAPAK” (Analisis Semiotika John Fiske). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 467–486. <https://doi.org/10.30596/ji.v9i2.24348>
- Angie Hosea, F., Kevina Harmoko, K., Widjaja, R., Erika Valentina, P., Oswald Poniman, N., Sindayani Tandra, J., Larasati Rembulan, C., Audiola Dorkas, M., Ayu Puspita, P., Psikologi, F., & Ayu Puspita Wardhani, P. (n.d.). *Identifikasi Tahapan Self-Silencing dalam Hubungan Berpacaran Emerging Adulthood*.
- Asmarani. (n.d.). *ANALISIS HERMENEUTIKA PESAN MORAL PADA FILM IMPERFECT*.
- Azzahra, D. R., Mariska, R. A., Putri, S. J., Putra, P., Faizal, A. R., & Zaimasuri. (2025). Representasi Nilai Keluarga dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2, 486–498. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4531>
- Daffa Adesyah, M. (2025). *Peran Bahasa Nonverbal dalam Mewujudkan Komunikasi Sosial yang Efektif*. Davacom. (2025). *Teori Hermeneutika: Pengertian dan Contoh Aplikasinya*. SumberAjar.
- Dr. Basrowi, M. P., & Dr. Suwandi, M. S. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Fikri Samsudin, M. (2025). Representasi Konflik Peran Generasi Sandwich dalam Film “1 Kakak 7 Ponakan.” *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(6).
- Halawa, S., Khalid Pay Hasibuan, M., Dahyanti, N., Arista Widya Maulida, K., & Islam Negeri Sumatera Utara, U. (2025). *Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran*. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1108>
- Imamah, W. (2025). Relevansi Hermeneutika Schleiermacher dalam Interpretasi Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El Saadawi. In *Journal of Quranic Sciences and Tafsis* (Vol. 01, Number 02).

- Jasmine, A. (2025). *Yandy Laurens Cerita Proses Kreatif Adaptasi Sinetron Klasik 1 Kakak 7 Ponakan*. Tempo.Co.
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). GENERASI SANDWICH: KONFLIK PERAN DALAM MENCAPAI KEBERFUNGSIAN SOSIAL. *Share: Social Work Journal*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.24198/share.v12i1.39637>
- Leni Listiana, Anisti Anisti, & Tuty Mutiah. (2025). Analisis semiotika John Fiske: Pengorbanan Generasi Sandwich dalam Film Home Sweet Loan. *Jurnal Teknik Informatika Dan Teknologi Informasi*, 5(2), 288–305. <https://doi.org/10.55606/jutiti.v5i2.5522>
- Mardhiyyah, M. (2023). KONVERGENSI MEDIA (ANALISIS TRANSFORMASI MEDIA KONVENSIIONAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI KRITIS). In *Jurnal An-Nida* (Vol. 15, Number 2).
- Pascharani Sondang, A., & Ediyono, S. (n.d.). *PENGEMBANGAN PENELITIAN TERHADAP TINGKAH LAKU ALTRUISME PROSOSIAL*.
- Roring, B. W., & Simanjuntak, E. J. (2024). KEPUASAN HIDUP GENERASI SANDWICH DI INDONESIA: PERAN BAKTI KEPADA ORANG TUA, TANGGUNG JAWAB KEPADA ORANG TUA, DAN RASA BERSALAH. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 17(3), 233–246. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.3.233>
- Salim, R. (2023). *Linguistika Kultura*. <https://doi.org/10.25077/jlk.12.2.58-67.2023>
- Silawati. (2025, June 8). *Ekosistem Film Indonesia Melaju Kencang: 204 Film, 81 Juta Penonton, dan Soft Power Diplomacy*. <https://Swa.Co.Id/Read/460447/Ekosistem-Film-Indonesia-Melaju-Kencang-204-Film-81-Juta-Penonton-Dan-Soft-Power-Diplomacy>.
- Sinaga, J. H. (2023). MEDIA MASSA: PROSES SOSIALISASI, KULTUR, DAN PENDIDIKAN INDONESIA. *JURNAL PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN*, 29(1), 57. <https://doi.org/10.24114/jpbp.v29i1.42274>
- Tauhid, K., & Martha, ; 590x |. (2024). *Menerapkan Keterampilan Komunikasi dengan Memperhatikan Bahasa Tubuh dan Ekspresi Wajah* (Vol. 3).
- Vera, N. (2023). *Hermeneutika Sebuah Pendekatan dalam Analisis Teks* (Ngadiyo, Ed.). CV. Diomedia.
- Yunita, I. A., Frischa, N. J., Maisa, N. L., Firsty, N. K., Iwata, M. R., Delmira Syafrini, Saputra, H., Kartika, R., & Bunga Dinda Permata. (2025). Analisis Kasus Sandwich Generation Yang Terdapat dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan. *Social Empirical*, 2(2), 447–454. <https://doi.org/10.24036/scemp.v2i2.242>
- Zaprul Khan. (2016). *Filsafat Ilmu Sebuah Analisis Kontemporer* (N. Hasanah, Ed.). PT RajaGrafindo.